

PERAN NYAMBAI SEBAGAI IDENTITAS DAN TRADISI BUDAYA LAMPUNG

Nama_1 Arika Herlandani¹, Nama_2 Tiara Puspa²
Pendidikan Bahasa Lampung ¹ FKIP Universitas Lampung
Pendidikan Bahasa Lampung ² FKIP Universitas Pasundan
Alamat e-mail : 1arikaherlandani@gmail.com,
Alamat e-mail : 2tiarapuspa0904@gmail.com ,

ABSTRACT

The Nyambai Dance is a cultural heritage of the Lampung people which is full of the principles of politeness, togetherness and honor. However, its existence began to be modernized, especially in the language and oral literature it included. The aim of this research is to explain the role of Nyambai as Lampung's cultural identity and develop strategies to preserve it. Qualitative descriptions are used through observation, interviews and literature study. The results of this research show that Nyambai functions as a symbol of identity, a medium for interacting with other people, and a tool for spreading cultural values. The poetry and pantun strengthen the identity of the Lampung language and contain a moral message. Art learning and local content activities in schools can help preserve culture. Therefore, Nyambai shows the identity of the Lampung people as more than just traditional entertainment.

Keywords: Nyambai, Lampung culture, identity, preservation

ABSTRAK

Tarian Nyambai Adalah warisan budaya orang Lampung yang penuh dengan prinsip kesopanan, kebersamaan, dan kehormatan. Namun, eksistensinya mulai dimodernisasi, terutama dalam bahasa dan sastra lisan yang disertakannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran Nyambai sebagai identitas budaya Lampung dan mengembangkan strategi untuk melestarikannya. Digunakan deskripsi kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi Pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nyambai berfungsi sebagai simbol identitas, media untuk berinteraksi dengan orang lain, dan alat untuk menyebarkan nilai budaya. Syair dan pantunnya memperkuat identitas bahasa Lampung dan mengandung pesan moral. Pembelajaran seni dan kegiatan muatan lokal di sekolah dapat membantu melestarikan budaya. Oleh karena itu, Nyambai menunjukkan jati diri masyarakat Lampung lebih dari sekedar hiburan tradisional.

Kata Kunci: Nyambai, budaya Lampung, identitas pelestarian

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Tari Nyambai dilakukan oleh kelompok pasangan muda (mekhanai) dan gadis-gadis (muli) sebagai cara untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan mencari pasangan hidup. Tari ini merupakan bagian dari upacara pernikahan yang disebut Nayuha atau Penayuhan, yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Saibatin atau orang-orang di daerah pesisir Lampung. Tradisi Nyambai adalah simbol penting dari identitas budaya masyarakat Lampung. Tarian ini menunjukkan budaya Lampung yang unik melalui lagu, gerakan tubuh, dan interaksi sosial. Tari Nyambai juga membantu melestarikan bahasa, sastra, dan kebiasaan sosial masyarakat Lampung.

"Budaya" dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata "buddhaya", bentuk jama' dari "buddhi", yang berarti "budi atau akal", yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Istilah "budaya" dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin Colere, yang berarti "mengolah" atau "melakukan". Bisa juga berarti bertani atau mengolah tanah. Dalam bahasa

Indonesia, kata "kultur" juga kadang-kadang berarti "budaya".

Selain itu, budaya dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kekayaan budaya yang diciptakan sebagai hasil dari pekerjaan yang sistematis. Hal ini biasanya terdiri dari kebendaan, pikiran dan gagasan, keterampilan teknik, nilai-nilai dan kebiasaan tertentu, dan sebagainya. Mungkin ada dua jenis budaya. Yang pertama adalah budaya materi, yang mencakup materi dan teknologi; yang kedua adalah budaya nonmateri, yang mencakup nilai-nilai, organisasi sosial, lembaga adat, dan sebagainya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab sejumlah pertanyaan utama, yaitu bagaimana tarian Nyambai bisa membantu menjaga identitas budaya Lampung, nilai-nilai budaya serta sastra yang terdapat dalam tarian tersebut, serta cara terbaik untuk melestarikan dan mengajarkan tarian Nyambai kepada generasi muda. Pertanyaan-pertanyaan ini digunakan dalam penelitian agar bisa memahami peran tarian Nyambai sebagai bentuk seni pertunjukan dan sarana belajar budaya serta memperkuat identitas masyarakat.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman kita tentang pentingnya tarian Nyambai dalam budaya Lampung dengan menjelaskan peran tarian tersebut sebagai bagian dari identitas budaya Lampung, mengungkap nilai-nilai budaya dan sastra yang terkandung dalam tarian tersebut, dan membuat rencana untuk melestarikan dan mengajarkan tarian Nyambai kepada generasi muda.

Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang penting. Secara teoritis, penelitian ini membantu menambah wawasan dan data, terutama mengenai sastra lisan serta budaya yang terkait dengan adat istiadat Lampung. Secara umum, penelitian ini membantu masyarakat memahami nilai dan makna dari budaya Nyambai serta mendorong upaya pelestariannya di tengah tantangan dari globalisasi. Selain itu, studi ini diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk lebih memahami dan memperhatikan, serta memiliki rasa hormat dan komitmen untuk menjaga dan melestarikan Nyambai sebagai bagian dari identitas budaya Lampung.

B. Metode Penelitian

Untuk memahami makna dan peran tarian Nyambai dalam kehidupan masyarakat Lampung, Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dan etnografi. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena budaya dengan mempertimbangkan konteks sosial dan prinsip-prinsip yang berlaku di masyarakat.

Data penelitian ini berasal dari penari Nyambai dan pelaku budaya yang memahami tradisi dan nilai-nilainya. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung bagaimana tarian ini dilakukan dalam kegiatan adat di beberapa daerah Lampung. Data sekunder berasal dari literatur, dokumentasi, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Tiga tahap utama digunakan untuk mengumpulkan data: observasi partisipatif terhadap kegiatan budaya; wawancara dengan narasumber, dan studi Pustaka untuk mendukung analisis teoritis.

Analisis data yang dilakukan secara interaktif mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keakuratan hasil penelitian, metode dan teknik triangulasi sumber meningkatkan validitas data. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang peran, prinsip, dan strategi pelestarian tarian Nyambai sebagai identitas budaya Lampung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tari Nyambai adalah tarian kelompok yang berpasangan antara mekhanai (bujang) dan muli (gadis) sebagai acara pergaulan atau silaturahmi. Dilakukan secara tradisi, tari ini berfungsi sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dan mencari pasangan antara gadis dan bujang. Lebih dari itu, Nyambai juga digunakan sebagai cara untuk memperkuat hubungan antara suku saibatin. Tarian ini dilakukan oleh masyarakat saibatin Pesisir Barat yang menjadi bagian dari rangkaian acara pernikahan adat saibatin/pesisir yang dikenal sebagai upacara Nayuhan atau Penayuhan. Acara ini merupakan upacara pernikahan yang

dilakukan secara besar-besaran oleh masyarakat Lampung.

Tari Nyambai berasal dari masa penjajahan Belanda atas wilayah Sekala Berak, Ini adalah bagian dari upacara perkawinan Nayuh. Namanya berasal dari kata "cambai", yang artinya "sirih" dalam bahasa Lampung. Dalam masyarakat Lampung umumnya, sirih dianggap sebagai simbol keakraban dan digunakan dalam upacara adat, memiliki makna yang berbeda-beda tergantung di mana mereka ditempatkan.

Masyarakat saibatin/pesisir, terutama mereka yang tinggal di Pesisir Barat Lampung, menganggap tarian Nyambai sebagai peristiwa sakral. Nyambai dan Penayuhan/Nayuh adalah aspek yang tak terpisahkan dari komunitas saibatin/pesisir. Meskipun keduanya berasal dari Lampung, pepadun dan sai batin adalah dua kelompok kebudayaan yang berbeda. Kelompok pertama berbicara bahasa Lampung dengan dialek O/Nyow, sedangkan kelompok kedua menggunakan dialek A/Api.

Sebagai salah satu daerah yang termasuk dalam sai batin, Lampung Barat tentunya memiliki kebudayaan yang menjadi ciri uniknya. Kebudayaan adalah aset yang sangat berharga karena mencerminkan sifat bangsa dan menggambarkan identitas lokal. Di kabupaten Lampung Barat, terutama di desa Negeri Ratu, tradisi nyambai adalah salah satu upacara yang masih dilakukan secara teratur.

Masyarakat tradisional Saibatin di Lampung Barat merupakan satu-satunya yang melaksanakan tradisi nyambai, yang dilakukan selama upacara nayuh atau pernikahan. Prosesi ini diatur oleh pemimpin adat setempat, sehingga hanya perlu mengikuti tahapan yang sama seperti dalam prosesi nyambai. Masyarakat tradisional Saibatin di Lampung Barat mengikuti urutan kegiatan adat nyambai, yaitu mulai dari Persiapan, Pembukaan acara, Pelaksanaan nyambai dan Penutupan. Sebelum acara nyambai dimulai, sekelompok pemuda dari pihak penyelenggara datang mengajak para gadis dari desa sekitar untuk mengikuti upacara. Mereka diminta untuk mengunjungi rumah para gadis dan meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi ke

acara nyambai. Setelah acara selesai, mereka akan mengembalikan para gadis ke rumah. Jika mereka mendapat izin dari orang tua mereka, para gadis akan mulai menyiapkan diri atau berdandan. Untuk acara nyambai, penyelenggara biasanya membuat bangsal konvensional dan menerima tamu pada hari berikutnya. Acara nyambai dapat dimulai setelah para wanita dan pria berkumpul di tempat yang disediakan oleh tuan rumah. Untuk memilih perwakilan dari setiap wilayah untuk menari dan berpantun, panitia telah menyiapkan empat selendang. Proses ini disebut Lempar Selendang. Acara nyambai dibuka dengan sambutan dari seorang tokoh pemuda lokal, yang dipandu oleh seorang pembawa acara. Setelah itu, acara berlanjut dengan penampilan tari dan pantun tuan rumah untuk menyambut tamu baru. Hubungan persaudaraan antara para muli Meghanai diperkuat oleh adat nyambai yang dilakukan selama ritual nayuh, terutama pada malam sebelum resepsi pernikahan. Sebuah upacara adat yang memiliki makna suci, yang dirasakan oleh seseorang sebagai makhluk yang menyembah Allah sebagai Tuhan, disebut penayuhan atau ritual perkawinan. Acara

pernikahan seperti ini merupakan bagian dari etika. Sebagai tanggapan atas keinginan seseorang untuk menikah, upacara atau ritual nayuh ini dilakukan. Untuk menikah, seseorang harus melewati sejumlah proses atau tahapan yang diperlukan, baik yang bersifat religius dengan makna suci maupun tradisi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan tidak berkaitan dengan aspek keagamaan. Proses adat nyambai ini adalah permainan yang mudah dilakukan yang dapat diikuti oleh generasi muda dari berbagai lingkungan sosial. Meskipun mudah dilakukan, makna yang terkandung di dalamnya sangat dalam dan penting.

Tempat pelaksanaan Nyambai ditarub yang dibuat sementara untuk tempat pelaksanaan Nyambai. Seluruh muli mekhanai harus duduk berhadapan selama acara. Tarian Nyambai dilakukan secara bergantian oleh sekelompok Perempuan dan sekelompok laki-laki. Namun, kelompok anak batin harus menjadi kelompok pertama yang membuka tarian. Posisi muli mekhanai yang harus berhadapan atau berjauhan dan menarikan secara bergantian, hal ini menunjukkan bahwa terdapat norma

dan kesopanan yang dipegang atau diyakini oleh masyarakat Lampung. Penari Perempuan mengenakan tapis Lampung dan siger, sedangkan penari laki-laki memakai kopiah emas dan kain sarung khas Lampung. Dengan menggunakan alat tradisional seperti gamelan, gendang, dan gong, music pengiringnya menciptakan kesan yang menggembirakan.



Tarian Nyambai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan nilai-nilai budaya dan bahasa masyarakat Lampung. Dengan penggunaan bahasa Lampung di setiap prosesi Nyambai adalah komponen penting yang menunjukkan ciri khas dan keasliannya. Bahasa yang digunakan selama acara menunjukkan kesantunan, asat istiadat, dan penghormatan kepada sesama, khususnya kepada tamu dan tokoh adat. Dengan menggunakan bahasa

lokal, masyarakat dapat memahami pentingnya komunikasi yang baik dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap bahasa Lampung sebagai bagian dari identitas lokal.

Nyambai memiliki peran yang krusial dalam tradisi Nayuh untuk masyarakat adat Lampung Sai batin. Nyambai berperan sebagai elemen tambahan dalam seluruh rangkaian tata cara upacara pernikahan tradisional, sehingga menjadikan proses pernikahan adat itu menjadi identitas khas bagi komunitas.

Nilai-nilai budaya adalah gabungan prinsip yang dianut oleh suatu komunitas dan diterapkan dalam berbagai situasi, baik sebelum maupun sesudah peristiwa terjadi. Salah satunya adalah prinsip-prinsip yang diterapkan di sekolah. Prinsip ini dianut oleh semua orang di sekolah, termasuk guru, karyawan kantin, petugas keamanan, administrasi, dan siswa. Menurut Fitri Rayani Siregar (2017), elemen ini termasuk tradisi, simbol, dan aktivitas sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, sekolah memiliki atribut dan persepsi masyarakat yang berbeda.

Masyarakat tradisional Saibatin di Lampung Barat merupakan satu-satunya yang melaksanakan tradisi nyambai, yang dilakukan selama upacara nayuh atau pernikahan. Prosesi ini diatur oleh pemimpin adat setempat, sehingga hanya perlu mengikuti tahapan yang sama seperti dalam prosesi nyambai. Masyarakat tradisional Saibatin di Lampung Barat mengikuti urutan kegiatan adat nyambai, yaitu mulai dari Persiapan, Pembukaan acara, Pelaksanaan nyambai dan Penutupan. Sebelum acara nyambai dimulai, sekelompok pemuda dari pihak penyelenggara datang mengajak para gadis dari desa sekitar untuk mengikuti upacara. Mereka diminta untuk mengunjungi rumah para gadis dan meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi ke acara nyambai. Setelah acara selesai, mereka akan mengembalikan para gadis ke rumah. Jika mereka mendapat izin dari orang tua mereka, para gadis akan mulai menyiapkan diri atau berdandan.

Untuk acara nyambai, penyelenggara biasanya membuat bangsal konvensional dan menerima tamu pada hari berikutnya. Acara nyambai dapat dimulai setelah para

wanita dan pria berkumpul di tempat yang disediakan oleh tuan rumah. Untuk memilih perwakilan dari setiap wilayah untuk menari dan berpantun, panitia telah menyiapkan empat selendang. Proses ini disebut Lempar Selendang. Acara nyambai dibuka dengan sambutan dari seorang tokoh pemuda lokal, yang dipandu oleh seorang pembawa acara. Setelah itu, acara berlanjut dengan penampilan tari dan pantun tuan rumah untuk menyambut tamu baru. Hubungan persaudaraan antara para muli meghanai diperkuat oleh adat nyambai yang dilakukan selama ritual nayuh, terutama pada malam sebelum resepsi pernikahan. Sebuah upacara adat yang memiliki makna suci, yang dirasakan oleh seseorang sebagai makhluk yang menyembah Allah sebagai Tuhan, disebut penayuhan atau ritual perkawinan.



Acara pernikahan seperti ini merupakan bagian dari etika. Sebagai

tanggapan atas keinginan seseorang untuk menikah, upacara atau ritual nayuh ini dilakukan. Untuk menikah, seseorang harus melewati sejumlah proses atau tahapan yang diperlukan, baik yang bersifat religius dengan makna suci maupun tradisi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan tidak berkaitan dengan aspek keagamaan. Proses adat nyambai ini adalah permainan yang mudah dilakukan yang dapat diikuti oleh generasi muda dari berbagai lingkungan sosial. Meskipun mudah dilakukan, makna yang terkandung di dalamnya sangat dalam dan penting.

Selain itu, Nyambai memiliki makna khusus yang mencerminkan nilai-nilai budaya Islam, struktur, tradisi, dan elemen politik masyarakat adat Lampung. Ini berkaitan dengan upacara adat, yang biasanya dilakukan untuk menunjukkan keagungan tradisi yang dimiliki oleh komunitas Sai Batin Lampung. Jadi, tradisi nyambai dilakukan pada malam sebelum atau sesudah acara penayuhan (pernikahan), tergantung pada kesepakatan. Tarian yang terdiri dari sagata atau pantun diiringi oleh berbagai suara rebana dan gung. Tradisi Nyambai juga merupakan

bagian dari budaya Sai Batin Lampung yang membedakan mereka dari orang lain.

Nilai-nilai budaya Nyambai berasal dari filosofi hidup masyarakat Lampung, seperti nemui nyimah (ramah), nengah nyappur (aktif dalam interaksi sosial), dan sakai sambayan (bersama-sama). Nilai-nilai tersebut ditunjukkan dalam Gerakan, pakaian, dan cara tarian dilakukan dengan menonjolkan keselarasan dan kebersamaan. Oleh karena itu, Nyambai berfungsi sebagai alat yang berguna untuk meningkatkan kesadaran budaya, menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur, dan memastikan bahwa bahasa Lampung tetap hidup dalam era modernisasi.

E. Kesimpulan

Tari Nyambai merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat sai batin Lampung, khususnya di wilayah Pesisir Barat, yang memiliki nilai sosial, bahasa, dan budaya yang kuat. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, silaturahmi, dan pencerminan identitas masyarakat

Lampung. Dalam tradisi Nayuh atau upacara adat, Nyambai menjadi bagian yang tak terpisahkan dan memiliki makna sakral simbol kebersamaan serta kehormatan.

Melalui gerak, busana, dan tata cara pelaksanaannya, Nyambai menampilkan nilai-nilai luhur seperti nemui nyimah (ramah), nengah nyappur (berinteraksi sosial), dan sakai sambayan (gotong royong). Penggunaan bahasa Lampung dalam setiap prosesi Nyambai memperkuat identitas linguistik masyarakat serta menjadi media pewarisan nilai kesopanan dan penghormatan terhadap adat. Dengan demikian, Nyambai memiliki peran penting dalam menjaga budaya, memperkuat identitas daerah, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambara, H. (n.d.). NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI NYAMBAI ADAT LAMPUNG SAI BATIN DI PEKON KEMBAHANG KECAMATAN BATU-BRAK LAMPUNG BARAT .
- Andika, N. V. (n.d.). MAKNA ADAT NYAMBAI DAN PERUBAHANNYA.

- Daryanti, F. (2010). Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Nyambai Di Lampung Barat. *Dewa Ruci* .
- Desy Ramadinah, F. S. (2022). Nilai-Nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTS N 1 Bantul . *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.
- Hidayat, A. N. (2023). Implementasi Budaya Nyambai dalam Memperkuat Nilai-Nilai Pancasila di Pekon Sebarus Lampung Barat. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Kantor, D. A. (2017). BUDAYA LAMPUNG DALAM CERPEN “SEBAMBANGAN”. *aksara*.
- Ningrum, C. R. (2016). FUNGSI TARI NYAMBAI PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT NAYUH PADA MASYARAKAT SAIBATIN DI PESISIR BARAT LAMPUNG.
- RAHMADONA, I. (n.d.). PEMBELAJARAN TARI KIPAS NYAMBAI BEBAI MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DI SDN 1 WAYSINDI.
- Tambat Nurhasan, H. H. (n.d.). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MENURUNNYA MINAT MASYARAKAT UNTUK MENJALANKAN ADAT BUDAYA NYAMBAI DI DESA KEJADIAN.
- Yaroza, H. (n.d.). TRADISI NYAMBAI SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA NEGERI RATU KECAMATAN BATU-BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT.
- Yaroza, O. H. (n.d.). TRADISI NYAMBAI SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA NEGERI RATU KECAMATAN BATU-BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT .